

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Banyaknya jumlah institusi perguruan tinggi di Indonesia membuat individu memiliki banyak pilihan untuk menentukan tempat kuliah. Menurut KemDikBud (2012) terdapat 4.264 institusi perguruan tinggi baik negeri atau swasta yang tersebar di wilayah Indonesia. Salah satu kota yang memiliki jumlah institusi perguruan tinggi terbanyak kedua dan terbaik di Indonesia adalah DKI Jakarta dengan jumlah 339 institusi perguruan tinggi yang tersebar di lima wilayah DKI Jakarta yaitu Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Pusat, dan Jakarta Utara dengan jumlah total mahasiswa sebanyak 1.029.117 mahasiswa. Dengan banyaknya jumlah institusi perguruan tinggi di DKI Jakarta menyebabkan banyak calon mahasiswa yang rela pindah jauh dari rumah dan orang tua untuk berlomba-lomba melanjutkan kuliah di DKI Jakarta demi mendapatkan pendidikan yang lebih baik karena kesempatan yang tersedia juga lebih besar.

Seorang mahasiswa yang pindah jauh dari rumah dan orang tua untuk melanjutkan pendidikan di kota lain tentu mempunyai kendala yang harus dihadapi seperti meninggalkan keluarga dan orang tua, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, berkurangnya kontak dengan orang tua dan *homesickness* (Lee, Koeske, Sales, 2004). Hal-hal tersebut tentu dapat menjadi beban tersendiri

bagi mahasiswa yang pindah jauh dari orang tua. Ketika seorang mahasiswa pindah jauh dari orang tua untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di kota lain, maka mahasiswa tersebut dituntut untuk bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, belajar untuk tidak lagi mengandalkan orang tua jika ada masalah, dan mandiri dengan segala perubahan yang terjadi. Selain mempunyai tanggung jawab dan tuntutan sebagai seorang mahasiswa yang tidak tinggal dengan orang tua, tentu sebagaimana layaknya mahasiswa lain pasti mempunyai banyak tuntutan dari bidang akademisnya seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, mengikuti ujian dan untuk mahasiswa tingkat akhir adalah menyelesaikan skripsi (Shenoy, 2002).

Skripsi adalah bentuk karya ilmiah yang dikerjakan oleh mahasiswa program sarjana (S1), sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (Sugiyono, 2013). Ketika memasuki masa penyusunan skripsi, mahasiswa dituntut untuk menggunakan kemampuan berpikirnya (kognitif) untuk melakukan sebuah penelitian, dari mulai menentukan topik penelitian sampai dengan analisa hasil dan pembahasan (Anasia, 2011). Bagi sebagian mahasiswa, menyusun skripsi dianggap sebagai hal yang menakutkan yang harus dijalani (Harahap, 2004; Mage & Priowidodo, 2005).

Lutfin (dalam Mage & Priowidodo, 2005) menemukan beberapa kesulitan seorang mahasiswa dalam menulis skripsi, antara lain masalah penguasaan teknik penulisan yang kurang baik, penguasaan bahasa Indonesia, kesulitan mencari judul untuk skripsi, kesulitan mencari literatur, dana yang terbatas, atau takut menemui dosen pembimbing. Kesulitan-kesulitan tersebut pada akhirnya dapat

menyebabkan perasaan rendah diri, frustrasi, kehilangan motivasi, menunda penyusunan skripsi dan bahkan ada yang memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsinya (Mu'tadin, 2002).

Berbagai kendala yang ada dalam menyusun skripsi tersebut perlu dihadapi dengan suatu keyakinan diri agar dapat diselesaikan dengan baik. Menurut Bandura (1997) keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk memperoleh hasil tertentu disebut *self efficacy*. Sebuah studi yang dilakukan oleh Multon, Brown, dan Lent (dalam Zajacova, 2005) mengenai *self efficacy* dalam bidang akademik menyatakan bahwa *self efficacy* yang lebih spesifik akan lebih akurat dalam memprediksi pencapaian akademik pada individu dibandingkan dengan *self efficacy* secara umum. Menurut Zajacova (2005) *academic self efficacy* adalah keyakinan mahasiswa akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas akademik seperti menyiapkan diri untuk ujian dan menyusun makalah.

Menurut Gunawan (2012) mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang rendah lebih rentan mengalami kegagalan di perkuliahan dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki *academic self efficacy* yang tinggi. Individu yang mempunyai tingkat *academic self efficacy* yang tinggi akan melakukan usaha yang lebih besar dan lebih gigih dalam menjalankan tugas dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki untuk mencapai prestasi dibandingkan dengan individu yang memiliki *academic self efficacy* yang rendah (Herdianti, 2015 ; Warsito, 2014). Hal ini juga dinyatakan oleh Hurlock (1980) dan Bandura (1997) bahwa individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan mudah menyerah, merasa tidak mampu dan rendah diri ketika mengalami kegagalan,

sementara individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan melakukan usaha-usaha yang lebih besar dalam mengatasi kendala yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Cayirdag (2012) menyatakan bahwa terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi *self efficacy*, salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial adalah hubungan interpersonal yang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seorang individu dicintai, dihargai dan disayangi untuk memberikan bantuan kepada individu lain (Cutrona, 1987). Cutrona dan Russel (1987) membagi dukungan sosial menjadi enam aspek, yaitu *attachment*, *social integration*, *reassurance of worth*, *reliable alliance*, *guidance*, dan *opportunity for nurturance*.

Ganster (dalam Ningsih, 2012) mengatakan terdapat tiga sumber dukungan sosial. Salah satunya adalah dukungan yang berasal dari keluarga terutama orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang menjadi sarana tumbuh kembang bagi individu dan dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan berlangsung sepanjang masa kehidupan (Friedman, 1998). Dukungan sosial orang tua merupakan dukungan yang terpenting karena berhubungan dengan kesuksesan mahasiswa dalam bidang akademis, harga diri yang tinggi, gambaran diri yang positif, dan keyakinan diri individu (Corville-Smith, Ryan, Adam & Delicandro, 1998; Fibrianti, 2009). Menurut Bandura, (1997) dukungan yang berasal dari orang tua merupakan salah satu sumber dari perkembangan *academic self efficacy*. Orang tua pada dasarnya adalah agen perubahan yang paling pertama diterima individu, dimana seorang individu pertama kali mendapatkan model perilaku, bantuan verbal dan non verbal serta rasa kepercayaan yang pada

akhirnya dapat meningkatkan *academic self efficacy* (Pearson, 2009; Levitt & Franco, 1993). Penelitian yang dilakukan oleh Steca, Basi, et.al (2011) menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua dapat mempengaruhi perkembangan *self efficacy* akademik mahasiswa melalui rasa kepercayaan yang diberikan orang tua.

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua berperan penting dalam masa-masa transisi individu di perguruan tinggi (Mounts, 2005). Hal ini juga didukung oleh Cutrona (1994) yang mengatakan bahwa individu yang menerima dukungan sosial orang tua lebih mampu untuk menyelesaikan tugas yang sulit, tidak mengalami gangguan kognitif, memiliki konsentrasi yang tinggi dan tidak menunjukkan adanya kecemasan dalam mengerjakan tugas. Penelitian Smith dan Renk, (2007) membuktikan bahwa tekanan yang dirasakan dari beban akademis akan berkurang apabila terdapat dukungan dari orang – orang penting di sekitar mereka. Oleh karena itu, individu yang menerima dukungan sosial yang tinggi dari orang tuanya akan memiliki pikiran yang lebih positif pada situasi yang sulit, seperti saat mengerjakan skripsi dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat dukungan sosial orang tua yang rendah.

Namun begitu, dukungan sosial orang tua bisa menjadi terbatas ketika kurangnya kontak dengan anak. Friedlander (dalam Tajalli, Sobhi & Ganbaripannah, 2010) dan Raviv, Keinan, Abazon dan Raviv (1990) menemukan bahwa mahasiswa yang tinggal atau pindah jauh dari rumah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat menyebabkan kurangnya kontak dan dukungan dari orang tua. Hal ini juga ditegaskan oleh Shandu ( dalam O'Reilly,

Ryan & Hickey, 2010) yang menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan faktor penting untuk meningkatkan *self efficacy* bagi mahasiswa yang pindah dari daerah asalnya untuk belajar ke daerah yang lain.

Dalam Islam, dukungan sosial orang tua disebut juga ta'awun yang berarti tolong menolong, dimana manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup tanpa bantuan dari orang lain. Dukungan yang diberikan oleh orang tua adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mendukung anaknya untuk terus maju dan berhasil dalam hal kebaikan, sebagaimana Allah S.W.T berfirman dalam Al-Quran surat al-Maidah ayat 2 yang artinya:

*Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”*

Kemudian terlihat pula dalam hadist berikut:

*“Dari Jaddid, berkata dia: Bersabda Nabi SAW: “Perintahkanlah anak kecil dengan sholat ketika telah berumur 7 tahun. Dan pukullah ketika berumur 10 tahun jika ia meninggalkan sholat” (HR. Abu Daud).*

Penelitian mengenai keterkaitan antara dukungan sosial dan *self efficacy* pada mahasiswa bukanlah tema baru dalam dunia pendidikan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni'mah (2009) menyatakan adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dan *self efficacy* dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa jurusan konseling di Universitas Negeri Semarang. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Anasia (2011) yang mengatakan adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dan *self efficacy* pada mahasiswa Universitas Esa Unggul yang mengerjakan skripsi. Namun pada kedua penelitian tersebut

tidak spesifik meneliti dukungan sosial orang tua dan subjek yang digunakan adalah mahasiswa skripsi secara umum. Penelitian yang dilakukan Zajacova (2005) menunjukkan bahwa *self efficacy* semakin baik jika semakin spesifik. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *self efficacy* akademik mahasiswa skripsi yang tidak tinggal dengan orang tua.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan *self efficacy* akademik mahasiswa yang sedang menyusun skripsi yang tidak tinggal bersama orang tua?
2. Bagaimana Islam memandang hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *self efficacy* akademik mahasiswa yang sedang menyusun skripsi yang tidak tinggal dengan orang tua?

### **1.3 Tujuan**

1. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial orang tua terhadap *self efficacy* akademik mahasiswa yang sedang menyusun skripsi yang tidak tinggal bersama orang tua.
2. Untuk mengetahui bagaimana Islam memandang dukungan sosial orang tua dengan *self efficacy* akademik mahasiswa yang sedang menyusun skripsi yang tidak tinggal bersama orang tua.

## **1.4 Manfaat**

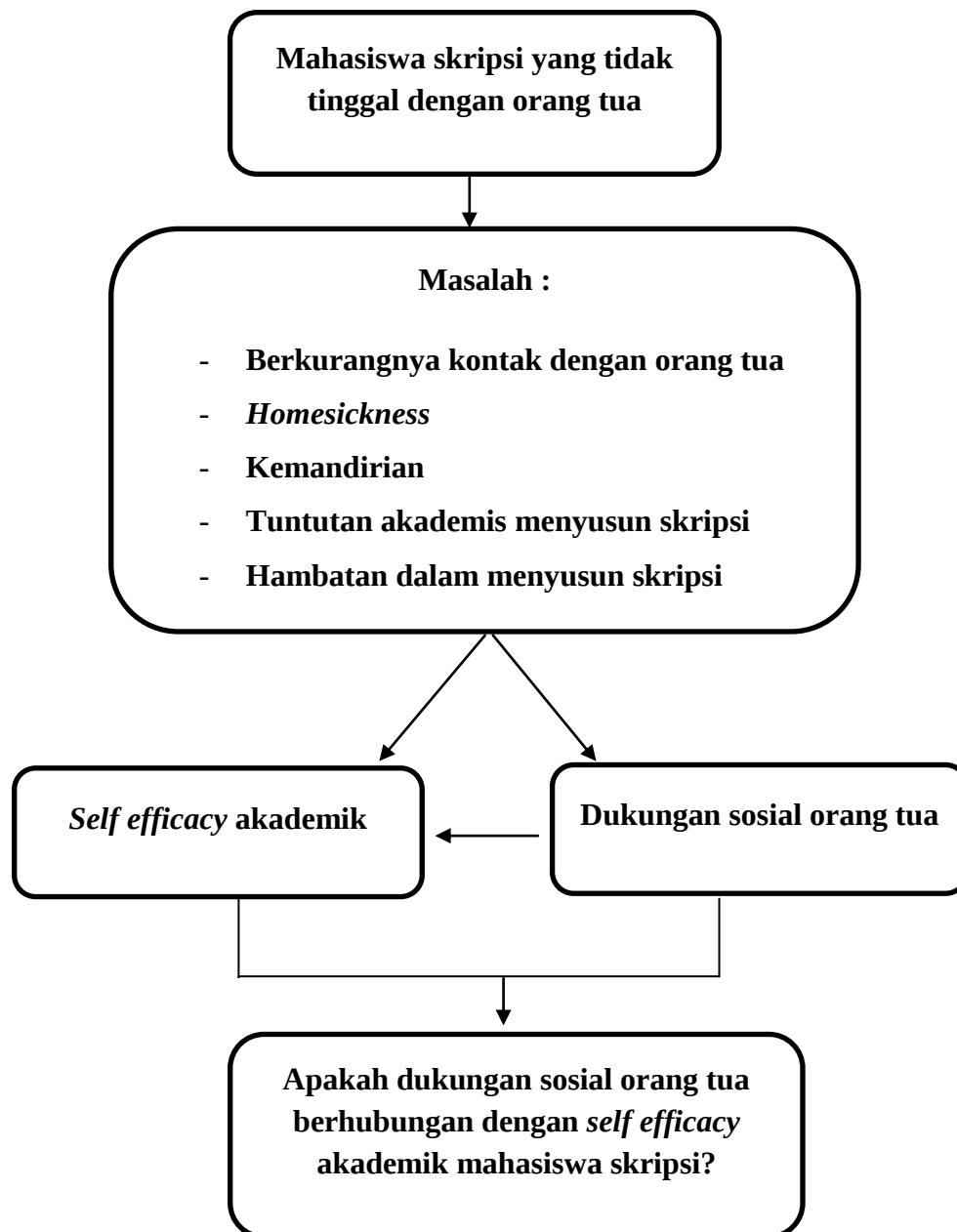
### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan bermanfaat sebagai tambahan literatur untuk melengkapi penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara dukungan sosial orang tua dan *self efficacy* akademik mahasiswa skripsi yang tidak tinggal dengan orang tua.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kepada mahasiswa terkait dengan dukungan sosial orang tua dan *self efficacy* akademik.
2. Bagi orang tua dapat menjadi informasi untuk memberikan kontribusinya pada pendidikan anak dalam bentuk dukungan sosial.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dosen pembimbing skripsi mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam membantu keyakinan diri mahasiswa selama mengerjakan skripsi.
4. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi guru BK untuk di sampaikan kepada orang tua dan siswa SMA sebagai bahan pertimbangan ketika ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di kota lain.

### 1.5 Kerangka Berpikir



#### Keterangan:

Banyaknya jumlah perguruan tinggi di DKI Jakarta membuat banyak orang rela pindah jauh dari orang tua dan melanjutkan pendidikan di kota Jakarta. Mahasiswa yang pindah jauh dari orang tua tentu memiliki tantangan tersendiri

seperti tuntutan untuk beradaptasi pada lingkungan yang baru, pola belajar yang baru, jauh dari orang tua, lebih mandiri dan penyesuaian pada budaya baru. Namun begitu, sebagai seorang mahasiswa tentu mempunyai tuntutan tugas akademik yang harus diselesaikan. Salah satunya bagi mahasiswa tingkat akhir tuntutan utamanya adalah menyelesaikan skripsi sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Selama proses penyusunan skripsi tentu terdapat hambatan-hambatan yang ditemui seperti sulitnya mencari literatur, kurangnya penguasaan dalam menulis dan sebagainya. Bagi mahasiswa skripsi yang tidak tinggal dengan orang tua, hal tersebut merupakan tuntutan lain yang harus dijalani selain tuntutannya sebagai mahasiswa yang tidak tinggal dengan orang tua. Hambatan-hambatan yang ada dalam menyusun skripsi tersebut harus diselesaikan dengan keyakinan diri yang kuat.

Mahasiswa dengan *academic self efficacy* yang tinggi akan melakukan segala usaha dan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki *academic self efficacy* yang rendah. Namun *academic self efficacy* ini tidak dapat berdiri sendiri, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah dukungan sosial.

Terdapat beberapa sumber dukungan sosial, salah satunya yang bersumber dari orang tua. Sumber dukungan dari orang tua penting untuk meningkatkan *academic self efficacy* mahasiswa yang pindah jauh dari orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan di kota lain. Jika terdapat dukungan sosial dari orang tua, beban akademis yang dirasakan akan berkurang. Dengan adanya dukungan sosial

orang tua, *self efficacy* akademik mahasiswa akan meningkat yang kemudian *self efficacy* akademik ini dapat membantu mahasiswa untuk menyelesaikan skripsinya.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua berperan terhadap *self efficacy* akademik mahasiswa skripsi yang tidak tinggal dengan orang tua.